



Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wernas Kabupaten Sorong Selatan

The Relationship Between Adherence to Taking Medication and Increased Blood Pressure in Hypertension Sufferers at the Wemas Health Center, South Sorong Regency

Moh Rozani, Sit'nah Muktiyah Nurlian Agam

Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Batara Guru Soroaka

(Email Korespondensi: mohamadrozani99@gmail.com)

Abstrak

Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia yang dapat terjadi akibat dari salah satu masalah yang sering muncul dari perubahan gaya hidup, seperti mengkonsumsi makanan yang kadar garamnya tinggi, hipertensi diperkirakan sebagai penyebab berbagai penyakit berat beserta komplikasinya. Menjelaskan hubungan kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian *Cross Sectional*,. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita hipertensi di Desa Puskesmas Wernas sebanyak 27 orang dengan teknik non *probability* sampling dengan *Purposive Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan SOP pengukuran tekanan darah. Analisa data menggunakan uji *Spearmen Rank* dengan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden yang mengalami hipertensi ringan 23 (85,2 %), sebagian kecil hipertensi berat 2 responden (7,4%) hampir seluruhnya patuh dalam mengkonsumsi obat 25 (92, %) sedangkan sebagian kecil responden yang menderita hipertensi sedang 2 (7,4 %) sebagian kecil cukup patuh dalam mengkonsumsi obat (7,4 %). Hasil uji spearmans rho menunjukkan nilai probabilitas atau taraf kesalahan ($p : 0,001$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$) yang berarti ada Hubungan kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Wernas. Sebagai tenaga kesehatan selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat pentingnya minum obat untuk mencegah terjadinya hipertensi maupun penyakit lainnya.

Kata kunci: Kepatuhan; minum obat; hipertensi

Abstract

Hypertension is a disease that is most commonly suffered by Indonesian people and can occur as a result of one of the problems that often arises from changes in lifestyle, such as consuming foods with high salt levels. Hypertension is thought to be the cause of various serious diseases and their complications. Explain the relationship between adherence to taking medication and increasing blood pressure in hypertensive sufferers. In this research, the author used a cross sectional research design. The population in this study were all 27 people suffering from hypertension in Wernas Health Center Village using non-probability sampling technique with *Purposive Sampling*. The instruments in this study used a questionnaire and SOP for measuring blood pressure. Data analysis used the *Spearman Rank* test with a significance level of 0.05. Based on the research, it can be seen that almost all of the respondents who suffer from mild hypertension 23 (85.2%), a small portion of severe hypertension 2 respondents (7.4%) are almost entirely compliant in taking medication 25 (92.%) while a small percentage of respondents suffer from moderate hypertension 2 (7.4%) a small percentage were quite compliant in taking medication (7.4%). The results of the *Spearmans rho* test show that the probability value or error level ($p: 0.001$) is much smaller than the significant standard ($\alpha: 0.05$), which means there is a relationship between adherence to taking medication and increasing blood pressure in hypertension sufferers at the Wernas Health Center. As a health worker, we always provide motivation and encouragement to the public on the importance of taking medication to prevent hypertension and other diseases.

Keywords: Adherence; taking medication; hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal, baik tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan dan angka kematian (Aspiani, 2016). Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia yang dapat terjadi akibat dari salah satu masalah yang sering muncul dari perubahan gaya hidup, seperti mengkonsumsi makanan yang kadar garamnya tinggi, hipertensi diperkirakan sebagai penyebab berbagai penyakit berat beserta komplikasinya. Berbagai faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada usia lanjut dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti nyeri kepala, obesitas, nutrisi serta gaya hidup serta faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi seperti genetik, usia, jenis kelamin (Widjaya, 2019).

Kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi di Indonesia yang telah mengalami penderita hipertensi selama 1-5 tahun cenderung lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi 6-10 tahun cenderung memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk karena faktor lama menderita, pekerjaan, jenuh minum obat, kurang dukungan dari keluarga (WHO, 2015). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1.13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, di perkirakan pada tahun 2025 akan ada 1.5 miliar orang yang terkena hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 9.4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya dan 1.5 juta kematian per tahun di wilayah Asia Tenggara. (WHO, 2015)

Berdasarkan data Kemenkes RI (2012), hipertensi merupakan penyakit penyebab kematian peringkat ketiga di Indonesia dengan CFR (Case Fatality Rate) sebesar 4,81%. Berdasarkan data Riskesdas (2013), prevalensi hipertensi di Indonesia adalah sebesar 26,5%. Hipertensi di beberapa provinsi di Indonesia melebihi rata-rata nasional, dari 33 provinsi terdapat 8 provinsi yang kasus penderita hipertensi melebihi rata-rata nasional yaitu : Sulawesi Selatan (27%), Sumatera Barat (27%), Jawa Barat (26%), Jawa Timur (25%), Sumatera Utara (24%), Sumatera Selatan (24%), Riau (23%), dan Kalimantan Timur (22%) (Eka, 2011 dalam Dewi, 2013).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar 2017 penyakit hipertensi telah menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia, angka prevalensi hipertensi di Indonesia sangat tinggi, yakni mencapai 31,7% dari total jumlah penduduk dewasa, sedangkan penderita hipertensi di Kabupaten Sorong Selatan tahun 2021 sebanyak 34.707 (6,63 %) (Dinkes Papua Barat, 2021). Berdasarkan studi awal penelitian didapatkan data penderita hipertensi di Puskesmas Wernas Kabupaten Sorong Selatan tahun 2020 berjumlah 117 dan pada Tahun 2021 terjadi peningkatan yaitu sebesar 165 kasus dan pada bulan Januari-Juni Tahun 2022 sebanyak 30 kasus. Luscher dan tim melaporkan bahwa 80% kepatuhan terhadap regimen obat antihipertensi dapat menurunkan tekanan darah ke tingkat normal dan kepatuhan < 50% tidak efektif dan adekuat untuk menurunkan

tekanan darah (Dinkes Papua Barat, 2021).

Pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan penderita mengkonsumsi obat darah tinggi dan melakukan modifikasi gaya hidup (Harijanto, 2015). Kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan hipertensi sangat diperlukan agar didapatkan kualitas hidup penderita hipertensi yang lebih baik. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan minum obat antara lain pengalaman pengguna obat terhadap efek samping dan kenyamanan obat, terhadap kemanjuran obat atau tingkat kesembuhan yang telah dicapai, komunikasi antara pasien dengan dokter atau apoteker, memberikan sikap yang positif atau negatif bagi pengguna obat, faktor ekonomi, kepercayaan atau persepsi pasien terhadap penyakit dan pengobatannya, faktor kebosanan dalam menggunakan obat terus-menerus akibat lamanya pasien menderita penyakit hipertensi.

Ketidakpatuhan minum obat dapat dilihat terkait dengan dosis, cara minum obat, waktu minum obat dan periode minum obat yang tidak sesuai dengan aturan. Beberapa dampak dari ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat terjadi efek samping obat yang dapat merugikan kesehatan penderita. Dampak dari ketidakpatuhan minum obat dapat menyebabkan komplikasi seperti kerusakan organ meliputi otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan beban kerja jantung yang akan menyebabkan pembesaran jantung sehingga meningkatkan resiko gagal jantung dan serangan jantung. (Hayer, 2019).

Obat antihipertensi terbukti dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi dalam batas stabil. Obat antihipertensi berperan dalam menurunkan angka kejadian komplikasi yang bisa terjadi akibat tidak stabilnya tekanan darah penderita hipertensi. Keberhasilan dalam pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor kepatuhan penderita dalam minum obat. Kepatuhan penderita hipertensi dalam minum obat dapat mengendalikan tekanan darahnya dalam keadaan stabil. Kepatuhan yang rendah merupakan faktor penghambat kontrol yang baik (WHO, 2013). Pengobatan penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan harus selalu dikontrolkan atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Palmer dan William, 2017).

Ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Obat-obat anti hipertensi telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, dan sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun demikian, penggunaan anti hipertensi terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan anti hipertensi (Saepudin, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Wernas Kabupaten Sorong Selatan Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Wernas Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan pada bulan Juni- Juli 2022. Pengambilan sampel yaitu seluruh penderita hipertensi di Puskesmas Wernas bulan Januari - Juni Tahun 2022 sebanyak 27 orang. Pengumpulan data kuesioner kepatuhan MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*). Peneliti memberikan kuesioner kepada responden, kemudian responden mengisi semua daftar pertanyaan serta di dampingi keluarga dan jika selesai kuesioner diserahkan pada peneliti. Setelah itu melakukan observasi tekanan darah dengan menggunakan stetoscope dan tensi.

Setelah kuesioner dan hasil terkumpul, observasi peneliti melakukan tabulasi dan analisa data. Uji statistik *Spearman Rank* dengan tingkat signifikan 0,05. Selama proses penelitian, prinsip etik dilakukan sesuai dengan lembar persetujuan yang telah disepakati bersama. Metode dan pendekatan penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel serta penjelasan yang diperoleh selama penelitian.

HASIL

Hasil penelitian dibawah ini disajikan dalam bentuk tabel yang meliputi karakteristik responden penelitian yang berisi kategori hipertensi, kepatuhan minum obat dan hubungan kepatuhan minum obat dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Wernas Kabupaten Sorong Selatan

1. Kategori Hipertensi

Tabel 1 Distribusi frekuensi kategori hipertensi pada responden penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Wemas Tahun 2020

Kategori Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	23	85,2
Sedang	2	7,4
Berat	2	7,4
Total	27	100 %

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden mengalami hipertensi ringan 23 (85,2 %).sebagian kecil mengalami hipertensi sedang dan berat 2 responden (7,4 %).

2. Tingkat Kepatuhan

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan minum obat pada responden penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Wernas Tahun 2022

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	25	92,6
Cukup Patuh	2	7,4
Tidak Patuh	0	0

Total	27	100 %
-------	----	-------

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden Patuh dalam meminum obat Hipertensi 25 (92,6 %) responden. Dan sebagian kecil responden tidak patuh minum obat sebanyak 2 (7,4 %) responden.

3. Hubungan kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah

Tabel 3 Tabulasi silang kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada responden penelitian di Puskesmas Wernas

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Kategori Hipertensi						Jumlah	
	Ringan		Sedang		Berat		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Patuh	23	85,2	0	0	2	7,4	25	92,6
Cukup Patuh	0	0	2	7,4	0	0	2	7,4
Tidak Patuh	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	23	85,2	2	7,4	2	7,4	27	100

Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden yang mengalami hipertensi ringan 23 (85,2 %), sebagian kecil hipertensi berat 2 responden (7,4%) hampir seluruhnya patuh dalam mengkonsumsi obat 25 (92, %) sedangkan sebagian kecil responden yang menderita hipertensi sedang 2 (7,4 %) sebagian kecil cukup patuh dalam mengkonsumsi obat (7,4 %). Dari hasil penelitian menggunakan uji *spearman's rho* untuk menguji kesesuaian antara kelompok dari subjek yang berbeda, hasil menunjukkan nilai *probabilitas* atau taraf kesalahan ($p : 0,001$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$), yang berarti ada Hubungan kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Wernas Taminabuan.

PEMBAHASAN

Penderita Hipertensi di Puskesmas Wernas Taminabuan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami hipertensi ringan, sebagian kecil mengalami hipertensi sedang dan berat. Dari data tersebut di ketahui bahwa Hipertensi yang dialami oleh responden adalah hipertensi ringan. Hal ini dapat di pahami karena penanganan hipertensi diawali dengan hipertensi ringan terlebih dahulu agar tidak terjadinya hipertensi berat. Pengobatan hipertensi merupakan salah satu aspek penting ke arah pencegahan terjadinya hipertensi. Apabila masyarakat tidak melakukan pencegahan hipertensi maka akan berpengaruh terhadap kesehatannya. Untuk itu pengobatan hipertensi merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadapantisipasi hipertensi.

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah kondisi medis dimana tekanan darah dalam arteri melebihi batas normal (Hariwijaya, 2007), Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah

penyakit kelainan jantung dan pembuluh darah yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, hipertensi tak ubahnya bom waktu, dia tidak mengirimkan sinyal-sinyal terlebih dahulu (Nurrahmani, 2014). Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi berbagai faktor resiko yang dimiliki seseorang. Ada beberapa faktor resiko hipertensi yang tidak bisa diubah seperti riwayat keluarga, umur, jenis kelamin, dan etnis. Akan tetapi, fakta yang sering terjadi justru faktor diluar itulah yang menjadi pemicu terbesar terjadinya hipertensi dengan komplikasi stroke dan serangan jantung, seperti stres, obesitas, dan nutrisi (Nurrahmani, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut semakin bertambahnya usia, hormon estrogen yang dimiliki perempuan tidak mampu menghasilkan *High-Density Lipoprotein* (HDL) dalam jumlah banyak, sehingga beresiko terkena arteriosklerosis akibat meningkatnya *Low-Density Lipoprotein* (LDL). Perempuan yang sudah memasuki menopause hormon estrogen yang berperan dalam melindungi pembuluh darah sudah rusak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Smantumkul (2014) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami perubahan hormonal (menopause) yaitu terjadinya penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan rennin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden 35-45 tahun. Umur 35-48 tahun merupakan umur yang sudah memiliki kematangan, sehingga mampu memahami tentang pencegahan hipertensi, dimana umur tersebut responden mengerti bahwa hipertensi merupakan tekanan darah tinggi yang dapat mengganggu kesehatan seseorang dan dapat mengganggu aktifitas sehari-hari (Nurrahmani, 2014). Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan dan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan pertama, perubahan ukuran, kedua, perubahan proporsi, ketiga, hilangnya ciri-ciri lama, keempat, timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir semakin matang dan dewasa (Nurrahmani, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP. Pada tingkat pendidikan responden tidak melatar belakangi responden terhadap kepatuhan dalam pengobatan atau mengontrol tekanan darah. Dalam penelitian ini responden sudah memiliki kesadaran untuk menjaga tekanan darah agar tetap stabil, responden mau memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan karena tidak ingin penyakit hipertensi menjadi semakin parah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rasajati, Raharjo, dan Ningrum (2015) responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah sama-sama ingin sembuh dari penyakit sehingga tingkat pendidikan tidak mempengaruhi kepatuhan melakukan pengobatan.

Natoatmodjo (2013) perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran melalui

proses pembelajaran. Kepatuhan responden dalam meminum obat hipertensi di Puskesmas Werna Taminabuan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden Patuh dalam meminum obat hipertensi, dan sebagian kecil responden tidak patuh minum obat. Dari hasil data tersebut masyarakat menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan mulai menyadari pentingnya mematuhi perintah tenaga kesehatan dalam hal pemberian obat, tepat waktu dalam mengkonsumsi obat-obatan, sebagai tenaga kesehatan selalu memberikan informasi terkait cara pencegahan hipertensi karena lebih baik mencegah dari pada mengobati.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mursiany, Ermawati, dan Oktaviani (2013) yang menjelaskan bahwa kepatuhan pasien hipertensi juga terlihat dalam waktu kontrol pasien hipertensi. Semakin sering mereka melakukankontrol maka semakin patuh. Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi anatara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I, 2011).

Jenis ketidakpatuhan pada terapi obat, mencakup kegagalan menebus resep, melalaikan dosis, kesalahan dalam waktu pemberian konsumsi obat, dan penghentian obat sebelum waktunya. Ketidakpatuhan akan mengakibatkan penggunaan suatu obat yang kurang. Dengan demikian, Pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk. Ketidakpatuhan juga dapat berakibat dalam penggunaan suatu obat berlebih. Apabila dosis yang digunakan berlebihan atau apabila obat dikonsumsi lebih sering daripada dimaksudkan, terjadi resiko reaksi merugikan yang meningkat.

Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi berbagai faktor resiko yang dimiliki seseorang. Ada beberapa faktor resiko hipertensi yang tidak bisa diubah seperti riwayat keluarga, umur, jenis kelamin, dan etnis. Akan tetapi, fakta yang sering terjadi justru faktor diluar itulah yang menjadi pemicu terbesar terjadinya hipertensi dengan komplikasi stroke dan serangan jantung, seperti stres, obesitas, dan nutrisi (Nurrahmani, 2014). Terdapat 2 cara penanggulangan hipertensi menurut FKUI (1990) yaitu dengan nonfarmakologis dan dengan farmakologis. Cara non- farmakologis dengan menurunkan berat badan pada penderita yang gemuk, diet rendah garam dan rendah lemak, mengubah kebiasaan hidup, olahraga secara teratur dan kontrol tekanan darah secara teratur.

Cara farmakologis yaitu dengan cara memberikan obat-obatan anti hipertensi seperti deuretik seperti *HCT*, *Higroton*, *Lasix*. Beta bloker seperti *propanolol*. Alfa bloker seperti *phentolamin*, *prozazine*, *nitroprusside* *captapril*. *Simpatolitic* seperti *hidralazine*, *diazoxine*. Antagonis kalsium seperti *nefedipine* (adalat). Pengobatan hipertensi harus dilandasi oleh beberapa prinsip menurut FKUI (1990) yaitu pengobatan hipertensi sekunder harus lebih mendahulukan pengobatan kausal, pengobatan hipertensi esensial ditujukan untuk menurunkan tekanan darah dengan harapan memperpanjang umur dan mengurangi timbulnya komplikasi, upaya menurunkan tekanan darah dicapai dengan menggunakan obat anti hipertensi, pengobatan hipertensi adalah

pengobatan jangka panjang bahkan mungkin seumur hidup, pengobatan dengan menggunakan *standard triple therapy* (STT) menjadi dasar pengobatan hipertensi.

Tujuan pengobatan dari hipertensi adalah menurunkan angka morbiditas sehingga upaya dalam menemukan obat anti hipertensi yang memenuhi harapan terus dikembangkan. Hubungan kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Wernas Taminabuan. Hasil penelitian menunjukkan dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya responden yang mengalami hipertensi ringan, sebagian kecil hipertensi berat hampir seluruhnya patuh dalam mengkonsumsi obat, sedangkan sebagian kecil responden yang menderita hipertensi sedang, sebagian kecil cukup patuh dalam mengkonsumsi obat. Penelitian ini dapat dilihat bahwa kepatuhan dalam minum obat sangat mempengaruhi seseorang dalam pencegahan hipertensi. Semakin patuh atau rutin seseorang terhadap obat hipertensi maka ia akan semakin sadar bahwa pencegahan hipertensi sangat bermanfaat bagi kesehatannya, dengan kesadaran ini akan membentuk suatu kepedulian khususnya pada kesehatannya diri sendiri dalam melakukan pencegahan hipertensi.

Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia yang dapat terjadi akibat dari salah satu masalah yang sering muncul dari perubahan gaya hidup, seperti mengkonsumsi makanan yang kadar garamnya tinggi, hipertensi diperkirakan sebagai penyebab berbagai penyakit berat beserta komplikasinya. Berbagai faktor yang berhubungan dengan hipertensi pada usia lanjut dari faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti nyeri kepala, obesitas, nutrisi serta gaya hidup serta faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi seperti genetik, usia, jenis kelamin (Nurrahmani, 2014).

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (Kemenkes R.I, 2011). Kepatuhan mengkonsumsi obat penderita hipertensi di Indonesia yang telah mengalami penderita hipertensi selama 1-5 tahun cenderung lebih mematuhi proses mengkonsumsi obat, sedangkan pasien yang telah mengalami hipertensi 6-10 tahun cenderung memiliki kepatuhan mengkonsumsi obat yang lebih buruk karena faktor lama menderita, pekerjaan, jenuh minum obat, kurang dukungan dari keluarga (WHO, 2019).

Jenis ketidakpatuhan pada terapi obat, mencakup kegagalan menebus resep, melalaikan dosis, kesalahan dalam waktu pemberian konsumsi obat, dan penghentian obat sebelum waktunya. Ketidakpatuhan akan mengakibatkan penggunaan suatu obat yang kurang. Dengan demikian, Pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk. Ketidakpatuhan juga dapat berakibat dalam penggunaan suatu obat berlebih. Apabila dosis yang digunakan berlebihan atau apabila obat dikonsumsi lebih sering daripada dimaksudkan, terjadi resiko reaksi merugikan yang meningkat. Masalah ini dapat berkembang, misalnya seorang klien mengetahui bahwa dia lupa satu dosis obat dan menggandakan dosis berikutnya untuk mengisinya (Padila, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas atau taraf kesalahan ($p : 0,001$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$), maka H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti ada Hubungan kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Wernas Taminabuan Tahun 2022.

KESIMPULAN

Ada hubungan atau tidak dalam kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dan peningkatan tekanan pada penderita hipertensi. Nilai *probabilitas* atau taraf kesalahan ($p : 0,001$) jauh lebih kecil dari standart signifikan ($\alpha : 0,05$), maka H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti ada Hubungan kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di Puskesmas Wernas Taminabuan Kabupaten Sorong Selatan Tahun 2022.

SARAN

Saran dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi masyarakat

Memberikan Motivasi dan dorongan untuk mematuhi perintah tim medis khususnya dalam pemberian obat agar terhindar terjadinya hipertensi berat dan memberikan informasi pentingnya mencegah terjadinya hipertensi.

2. Bagi perawat

Tenaga kesehatan khususnya Perawat diharapkan memberikan informasi dan motivasi secara kontinue kepada responden tentang pentingnya patuh atau taat dalam mengkonsumsi obat hipertensi dan perawat harus rutin untuk mengadakan posyandu lansia.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Melakukan penelitian lanjutan mengenai Hubungan kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi dan diharapkan untuk meneliti tekanan darah pada lansia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penelitian ini tidak luput dari berbagai pihak yang memberi dukungan dan motivasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Batara Guru telah menyediakan sarana dan prasarana sebagai pendukung selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aulia K, 2019, *Patuh Minum Obat Kendali Utama Hipertensi*, Cyberhealth, diakses tanggal 3 februari 2019.
2. Ainun, 2012, *Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Mahasiswa di Lingkup Kesehatan Universitas Hasanuddin*, <http://www.google-cendekia.com> diakses tanggal 3 April 2015.
3. Anggara, 2012, *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni, Cikarang Barat Tahun 2012*. <http://www.google-cendekia.com> diakses tanggal 3 April 2015

4. Beavers, 2018, *Bimbingan Dokter Pada Tekanan Darah*, Dian Rakyat, Jakarta
5. Dinkes Papua Barat, 2021, *Data Penderita hipertensi di papua barat 2021*
6. Denia Pratiwi, 2012, *Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Penderita Hipertensi*
7. Fitriani, 2021, *Promosi Kesehatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
8. Hairunisa, 2014, *Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*, <http://jurnal.unta.ac.id/index.php/jfk/artide/view/6337/6514>
9. Harijanto. Dkk, 2015, *Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap Kepatuhan Minum Obat penderita Hipertensi*, *jurnal Kedokteran Brawijaya*
10. Haryati, 2017, *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kejadian Hipertensi Essensial Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Sleman*, <http://www.google-cendekia.com> diakses tanggal 3 April 2017
11. Kumboyong, Yuliana, Yulinda 2012, *Hubungan Kepatuhan Obat Dengan Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*
12. Medisina, 2015, *Jurnal keperawatan dan kesehatan*, AKPER YPIB
13. Mursiany, A, Emawati, N, Oktaviani, N.2013, *Gambaran Penggunaan Obat Dan Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pada Penyakit Hipertensi, di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2013*
14. Puspita E, 2015, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan (Skripsi)*, Universitas Negeri Semarang, Semarang
15. Rachamaati .Y. D, 2013, *Hubungan Antara Gaya Hidup dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Dewasa Muda di Desa Sukoharjo, (Skripsi)* Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
16. Rasajati,Q.P.,Raharjo,BB.,Ningrum,D.N.A, 2015, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada PenderitaHipertensi, di Wilayah Kerja Pukesmas Kedungundu, Kota Semarang*
17. Senjaaruna, *blogspot. Com*, 2012, *Tepat dosis, cara minum obat, waktu minum obat, priode minum obat*
18. Smantumkul,C. 2015, *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015
19. Sudartina, 2015, *Hubungan tingkat pendidikan dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Kelurahan Jagalan di wilayah kerja Puskesmas Pucangsawit Surakarta*, <http://www.google-cendekia.com> diakses pada tanggal 8 Agustus 2015
20. Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
21. Suharjono, 2012, *Tujuan Pengobatan Hipertensi lebih Dini*, FKUI- RSCM,(Online), <http://fadhiyashary.blogspot.com/tujuan-mengobati-hipertensi>.